

BAHASA RITUAL DAN KEKUASAAN TRADISIONAL ETNIK RONGGA**Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka**

IKIP PGRI Bali dan Australia National University/FSB Unud

sumitri2000@yahoo.com; wayan.arka@anu.edu.au

ABSTRACT

Makalah ini memaparkan kekuasaan tradisional (*traditional power*) dalam konteks kehidupan kontemporer etnik Rongga di Flores NTT. Fokus kajiannya pada aspek sosio-etnolinguistik terkait dengan bahasa ritual meliputi: (1) bentuk-bentuk linguistik dan non linguistik yang relevan dengan nilai-nilai kekuasaan; (2) sistem nilai budaya yang terkait dengan nilai-nilai kekuasaan itu sendiri yang terkandung didalamnya; (3) proses pemerolehan, pewarisan, pemertahanannya di masa lampau dan kini, serta prospeknya di masa mendatang dalam dinamika sosiopolitik baik di Manggarai Timur dan Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh manakah terjadi interaksi antara bahasa (ritual) etnik Rongga dengan kekuasaan. Interaksinya akan dikaji dari dua dimensi, yakni tradisional dan kotemporer, dilihat dari dinamikanya terkait dengan usaha konservasi bahasa dan budaya minoritas yang terpinggirkan (Arka, 2013;2015). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan etnografi merupakan kelanjutan dari penelitian bahasa dan budaya Rongga (Arka, 2010; Sumitri, 2015). Inovasi kajian terletak pada ancangan yang diusulkan berupa kajian kapital linguistik sebagai bagian dari kapital lainnya (sisiokultural dan ekonomis) (Morrison dan Lui, 2000; Bourdieu 1997). Metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, rekam dan catat.

Temuan. Secara linguistik, terdapat kekhasan satuan bentuk ujaran bahasa ritual bersifat puitis arkais dalam pola-pola bersajak dengan tingkat kesulitan dalam bentuk dan irama yang tinggi. Secara etnolinguistik, bahasa ritual berisi pesan/makna yang sarat nilai sosial budaya dan pengetahuan etnik Rongga. Bahasa ritual tersebut ditopang pula dengan perilaku ragawi untuk menunjang kebermaknaan esensi pesan yang disampaikan. Relasi kekuasaan dan bahasa ritual terbangun secara alamiah melalui sejumlah kualitas persona yang dihargai tinggi dengan mendapatkan pengakuan atas posisinya dalam hirarki sosial seperti kemampuan, keterampilan, dan kepekaan dalam penguasaan pengetahuan adat yang luhur dengan ekspresi linguistik dengan tingkat kerumitan tinggi sebagai bentuk kapital linguistik dan kultural bagi seseorang. Terbentuknya kapital linguistik dan budaya yang tinggi pada seseorang adalah proses yang kompleks, kombinasi dari kualitas diri dan bakat verbal linguistik serta pembawaan dengan legitimasi seseorang. Semua itu diperoleh secara tradisional berdasarkan pengalaman dan juga bersifat genealogis (dengan otoritas rohaniah) terkait dengan adat/suku/marga tertentu yang semuanya menjadi sumber daya potensial yang berakumulasi pada pengaruh dan kekuasaan menggerakkan kepatuhan dan penghormatan warga lain.

Walaupun kekuasaan tradisional mengalami penyusutan, yang bisa dijelaskan dengan baik dari perspektif pergeseran ideologi (bahasa/budaya) dan ekologi kekuasaan lebih besar, namun fungsi dan perannya tidaklah punah sama sekali. Diargumentasikan bahwa dinamika kekuasaan tradisional mestinya didokumentasikan dan dipahami dengan baik, diaktualisasi untuk kepentingan kontemporer sebaik-baiknya. Kekuatan legitimasinya tergerus sebagai dampak dari kehadiran sistem pemerintahan/birokrasi modern Indonesia (menggantikan sistem *kedaluan* pada tahun 1960an). Meskipun demikian, sistem pewarisan kekuasaan tradisional masih mengikuti garis kekuasaan kepada orang yang memiliki kapital linguistik-budaya, umumnya tokoh adat yang berpengaruh, yang mampu menguasai bahasa ritual dan memanfaatkan pengetahuan adat dan energi lembaga adat untuk berbagai kepentingan, baik ritual/tradisi maupun kontemporer. Makalah lengkap akan menguraikan lebih jauh secara komparatif dampak positif-negatif terpisahnya (perekrutan) kepemimpinan dan kekuasaan ditingkat lokal (tradisional/adat vs. modern), dalam konteks kapital budaya/linguistik yang lebih luas di Indonesia.

Kata kunci: bahasa ritual, kekuasaan tradisional, etnik Rongga, kapital linguistik, sosiolinguistik, dokumentasi bahasa

PENDAHULUAN

Keterkaitan bahasa dan kekuasaan bersifat dua arah dan multidimensional melibatkan aspek historis-sosial-budaya. Kekuasaan tidak hanya sekedar bahasa (Fairclough 2001:3), karena dia ada dalam berbagai bentuk, termasuk kekuasaan yang terlembagakan dalam berbagai pranata baik modern maupun tradisional. Kekuasaan mempengaruhi bahasa bisa dicontohkan dengan tingginya kekuatan kapital linguistik bahasa Indonesia (bInd) dan bahasa Inggris (bIng). BInd mendapatkan aspek kekuatan prestise karena keterkaitannya dengan pranata negara Indonesia, dijadikan bahasa nasional dan resmi negara Indonesia. BIng mendapatkan kekuatannya melalui kekuatan militer dan ekonomi negara penuturnya (Inggris, Amerika dan sekutunya) di dunia, di masa lampau dan sekarang. Sebaliknya, bahasa bisa menopang kekuatan sosial-ekonomi penuturnya. Misalnya, penguasaan bInd atau bIng menjadi modal dan alat sosial-ekonomis yang luar biasa karena tidak didapat oleh orang yang tidak menguasainya, terkait dengan pendidikan, pekerjaan, status sosial, serta jabatan dan kepemimpinan untuk menggerakkan orang.

Singkatnya, terdapat simbiosis bahasa-kekuasaan yang terbentuk dan ditopang oleh ideologi kelompok, yang berperan penting dalam keberhasilan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (Fowler, 1981).

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai alat kekuasaan (Thomson 2003:83). Sebagai alat kekuasaan, komunikasi (bahasa), misalnya, tidak hanya untuk sekadar dipahami; tetapi karena terkait dengan ideologi dan nilai-nilai bersama tertentu, juga untuk dipercayai, dipenuhi, dituruti, dihormati, dan dibedakan. Fairclough (1998: 34), misalnya, menjelaskan bahwa representasi kekuasaan dapat menjelma pada interaksi kelas sosial, antarkelompok dalam suatu lembaga, interaksi antaretnik, hubungan antargender, dan bahkan hubungan orang tua dan anak. Sedangkan van Dijk (1998 : 5) menyatakan bahwa kekuasaan dapat terjadi dan diterima pada semua aspek kehidupan, seperti di kalangan militer, para jurnalis, hubungan kelas, gender, dan ras. Menurut Thomas dan Wareing (2007:17) pelaksanaan kekuasaan lewat bahasa tidak hanya terjadi dalam ruang publik saja namun juga dalam berbagai konteks.

Dalam makalah ini simbiosis kekuasaan dan bahasa akan dipaparkan dalam konteks bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Rongga, selanjutnya bRong^{*}), dengan mengambil kasus bahasa ritual. Bahasa ritual dipilih karena ranah ini mempunyai karakteristik tersendiri, secara sosial dihargai sebagai ranah ‘tinggi’, sangat sulit dikuasai, dan dipercaya terkait juga kekuatan magis tertentu. Ranah ritual terkait dengan kekuasaan dan pranata tradisional, misalnya hanya orang-orang tertentu saja dalam pranata adat yang boleh dan bisa menguasainya.

Dari sekian banyak (bahasa) ritual Rongga, yang dipaparkan dalam makalah ini hanyalah *mbasa wini*. *Mbasa wini* adalah ritual pertanian rutin tahunan yang disertai dengan tarian dan nyanyian tradisional yang disebut *vera*, dilaksanakan pada awal musim tanam, biasanya sekitar bulan Oktober sebagai tanda pergantian tahun musim. Bahasa ritual *mbasa wini* memiliki karakteristik yang khas, yang lebih jauh diuraikan pada § 1.

Fokus kajian *mbasa wini* pada konteks aspek sosio-etnolinguistik simbiosis bahasa (ritual) dan kekuasaan lebih luas, meliputi: (1) bentuk-bentuk linguistik dan non linguistik yang relevan dengan nilai-nilai kekuasaan; (2) sistem nilai budaya (ideologi) yang terkait dengan nilai-nilai kekuasaan itu sendiri yang terkandung didalamnya; (3) proses pemerolehan, pewarisan, pemertahanannya di masa lampau dan kini, serta prospeknya di masa mendatang dalam dinamika sosiopolitik baik di Manggarai Timur dan Indonesia. Semua ini menjadi inti pembahasan pada §4. Namun berikut ini, terlebih dahulu akan dipaparkan sekilas tentang metodologi penelitian (§2) dan kajian pustaka singkat tentang bahasa dan kekuasaan (§3).

TUJUAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh manakah terjadi interaksi simbiosis antara bahasa (ritual) etnik Rongga dengan kekuasaan. Interaksinya akan dikaji dari dua dimensi, yakni tradisional dan kotemporer, dilihat dari dinamikanya terkait dengan usaha konservasi bahasa dan budaya minoritas yang terpinggirkan (Arka, 2013; 2015).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan etnografi merupakan kelanjutan dari penelitian bahasa dan budaya Rongga (Arka, 2010; Sumitri, 2015). Metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, rekam dan catat. Kajian utama bertumpu pada data primer berupa teks-teks transkripsi bahasa ritual. Inovasi kajian dalam penelitian ini terletak pada ancangan yang diusulkan berupa kajian kapital linguistik sebagai bagian dari kapital lainnya (sisiokultural dan ekonomis) (Morrison dan Lui, 2000; Bourdieu 1997).

BAHASA, KEKUASAAN DAN IDEOLOGI

Kekuasaan bersifat abstrak (Thomas dan Wareing (2007:14) dan relasional, didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi orang lain (fisik dan fikiran/jiwa), karena akses yang lebih unggul pada berbagai sumberdaya, baik fisik, sosial-budaya, maupun manusia (Green and Searle-Chatterjee 2008:8; Foucault, 1984:227). Kekuasaan menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinannya atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan (Chris Barker, 2008: 62). Keterkaitannya dengan bahasa bersifat timbal balik (simbiosis), dan mesti dibedakan antara ‘kekuasaan dalam bahasa’ (*power-within-language*) dan ‘kekuasaan dibelakang bahasa’ (*power-behind-language*) (Foucault 1972, Green and Searle-Chatterjee 2008). Simbiosis kekuasaan-bahasa telah banyak dikaji dalam sosiolinguistik dan linguistik-antropologi. Berikut ini hanya sebagian kecil saja yang disinggung sebagai latar pemahaman isu yang diangkat dalam makalah ini.

^{*} Etnik Rongga merupakan salah satu etnik minoritas di Indonesia berdiam di wilayah Kecamatan Kota Komba, yang berdampingan dengan etnik Waerana atau Kolor di Kabupaten Manggarai Timur, NTT dengan jumlah penduduk sekitar 8.000 dari 11.957 jiwa (statistik Kota Komba 2011).

'Kekuasaan di belakang bahasa' terlihat jelas pada kasus kemunculan bahasa Inggris yang kuat secara internasional, dan bahasa Indonesia secara nasional di Indonesia. Kuatnya posisi bahasa Indonesia karena kekuasaan negara dan akses sumber dana dan daya lewat proses pembakuan, pengajaran, dan perundang-undangan yang dikeluarkan, untuk menjamin berbagi fungsinya sebagai alat politis pemersatu bangsa (lihat Abas 1987). Dalam tataran lokal, bahasa ritual menjadi ranah tinggi karena ditopang oleh kekuatan pranata sosial yang ada; ini dibahas pada §1-2.a di bawah.

Manifestasi 'kekuasaan dalam bahasa' bisa beragam, tetapi intinya adalah, seperti dinyatakan oleh Bourdieu (Bourdieu 1991:57-58), pemilihan bahasa, bentuk, ranah atau gaya bahasa itu sendiri. Pada tataran global-kontemporer, pemilihan bahasa ini terkait dengan konsep status bahasa sebagai kapital, yang memberikan penuturnya keunggulan (*advantage*) tertentu atau status sosial lebih; misalnya penguasaan bahasa Inggris dan keunggulan pengetahuan, ekonomi dan teknologi. Dalam persaingan antar bahasa, bahasa bisa digolongkan sebagai bahasa yang kuat atau lemah, dan dalam konteks ini bahasa-bahasa minoritas bisa dikatakan hampir tidak mempunyai kekuatan/kekuasaan kapital linguistik bagi penuturnya. Karenanya tidaklah mengherankan bahasa minoritas ini akan senantiasa terancam (*threatened*) atau menjadi (terancam) punah (*endangered/extinct*).

Pada tataran yang lebih mikro, kekuasaan dalam bahasa bisa dilihat dalam berbagai tataran. Pada tataran wacana politik di Indonesia, misalnya, ditemukan sifat militeristis yang terlihat dari banyaknya penggunaan intonasi pada singkatan atau akronim yang identik dengan lafal dalam lingkungan militer, seperti Dep-dik-nas, han-kam, dan ka-pus-pen (Anderson 1990), adanya gaya bahasa yang berbeda dari politisi yang persuasif dan cenderung intimidatif (Shan Wareing 1999), penggunaan bahasa yang mencerminkan hegemonis-otoriter oleh Suharto (Heriyanto 2000), atau perilaku lugas dan rasa percaya diri yang tinggi oleh penguasa tetapi perilaku yang tidak lugas, pesimis dan pasrah dari rakyat biasa (Kartimiharjo 2000).

Terkait dengan kekuasaan tradisional, adalah penting untuk melihat simbol-simbol, ideologi dan pranata adat, agama dan kepercayaan etnis-lokal yang menopang atau melegitimasi kekuasaan itu sendiri; lihat Doerr (2009) untuk studi dari berbagai belahan dunia. Untuk kasus di Indonesia, Nitiasih (2007) mengkaji bahasa dalam kekuasaan tuan guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dari Pancor-Lombok Timur NTB, dan menemukan penggunaan tata bahasa, leksikon atau diksi tertentu dan bentuk *imagery* seperti penggunaan metafora merupakan energi yang mampu mengingatkan dan mempengaruhi pendengarnya.

PEMBAHASAN

1. Ritual Mbsa Wini

Makna *mbasa wini* transparan secara leksikal: kata *mbasa* berarti 'basah' dan *wini* berarti 'bibit' (Arka, 2012:44; Sumitri, 2015:69). Istilah *mbasa wini* berarti upacara membasahi/memerciki bibit dengan darah korban (ayam/babi). Tujuan ritual *mbasa wini* adalah sebagai ungkapan permohonan kepada Tuhan yang disampaikan dengan perantaraan leluhur supaya memberkati bibit yang telah disiapkan untuk ditanam agar tumbuh subur dan memberikan hasil yang melimpah.

Secara verbal linguistik, karakteristik bahasa ritual *mbasa wini* mencerminkan ciri-ciri khas berbeda dengan bahasa sehari-hari, diantaranya pemilihan leksikalnya, ciri puitiknya, penyimpangan-penyimpangan kaidah yang sistematis, dan adanya pemakaian paralelisme (lihat Fox 1986:102; Foley 1997:336; Grimes et al, 1997; Arka, 2010) yang tampak pada fragmen berikut.

- (1) *Ema po soro, ma'e rero ma'e ghewo* 'ayah nasihat jangan ribut jangan lupa'
Ine reku lelu, ma'e rero ma'e ghewo 'ibu nasihat jangan ribut jangan lupa'

Pada data (1) tampak bahwa setiap baris terdiri atas dua bagian, sering menunjukkan suatu pengulangan yang utuh pada baris lainnya seperti tampak pada klausa *ma'e rero ma'e ghewo*. Pada tataran fonologis menunjukkan adanya paralelisme bunyi berupa asonansi vokal berstruktur asimetris *e-o* pada kata *rero* dan *ghewo* dan vokal *e-u* pada kata *reku* dan *lelu* pada bagian pertama baris kedua. Selain itu, adanya keterpaduan leksikal dengan menggunakan sinonim yakni kata *po* dan *reku* 'nasihat' dan antonim pada kata *ema* 'ayah, dan *ine* 'ibu'. Tuntutan paralelisme baik dalam tataran bentuk maupun bunyi, dan pada tataran leksikal dalam penciptaannya membutuhkan kemampuan verbal linguistik yang memadai untuk mencapai keharmonisan estetis puitik.

2. Pranata Sosial Budaya dan Kekuasaan (tradisional) Rongga

Etnik Rongga satu kelompok etnik yang terdiri atas 22 suku (*clan*). Peran suku dalam kehidupan etnik Rongga pada masa sekarang telah menyusut banyak dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan urusan ritual adat warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh pola kepemimpinan yang diterapkan sudah mengikuti pola kepemimpinan birokrasi modern yang berlaku umum di Indonesia.

Sistem kepemimpinan tradisional Rongga bersifat genealogis, dengan pemimpin tertinggi disebut *gagi nua* yang dipilih berdasarkan urutan kelahiran dalam satu *wa'u*.[†] *Gagi nua* dibantu oleh *kaju ata*, *gagi sa'o*, dan *ata dagha pau manu*. Relasi yang dijalankan dalam struktur kekuasaan ini sangat fungsional dengan pembagian tugas yang jelas sesuai tatanan adat yang berlaku. *Gagi nua* sebagai pemimpin tertinggi mengemban tugas mengatur segala aspek kehidupan satu *wa'u*. Dalam melaksanakan tugasnya *gagi nua* dibantu oleh *kaju ata* sebagai pelaksana teknis yang memegang peran sebagai pembagi tanah pembukaan lahan baru (*lodo*). Dalam ritual *gagi nua* tidak memiliki peran langsung, namun wewenang ada pada *gagi sa'o* (pemimpin atau tetua dalam rumah adat) yang mengkoordinir upacara dalam satu suku. Seorang *gagi sa'o* menentukan seorang *ata dagha pau manu* untuk memimpin ritual termasuk *mbasa wini* berdasarkan otoritas rohaniah yang dimiliki.

Seiring dengan perubahan jaman, kekuasaan tradisional Rongga sudah berubah dan menyusut, terutama setelah masuknya birokrasi desa gaya baru Indonesia tahun 1960an. Pemimpin dengan kekuasaan besar jaman dulu seperti *Dalu* sudah tidak ada, walaupun keluarga dan keturunannya masih tetap dihormati. Pemimpin lokal lain seperti *gagi nua* dan perangkatnya kini hanya mempunyai kekuasaannya dan kewenangan terbatas terkait dengan kepemimpinan adat.

a. Bahasa dan Kekuasaan dalam Ritual Mbasa Wini

'Kekuasaan dalam bahasa' pada ritual *Mbasa Wini* secara makro terwujud dalam pemilihan ranah *mbasa wini* itu sendiri. Artinya, ranah ini dianggap ranah tinggi, yang mempunyai kekuatan magis sebagai ranah yang mampu membawa pesan ke Yang Maha Kuasa, yang tidak bisa dilalukan oleh ranah bRong biasa. Ranah tinggi ini menjadi kapital (sosio-)linguistik bagi penuturnya, karena penuturnya menjadi terangkat status sosialnya dan dihormati, serta dianggap mempunyai sumber daya yang bernilai yang menjadi alat pengabsahan kekuasaan, sesuatu yang lebih.

Secara lebih mikro-linguistik, ada karakteristik tertentu yang mencerminkan kekuatan dan kekuasaan dibelakang bahasa, yang ikut andil dalam kekuatan yang ditimbulkan atau dikaitkan dengan bahasa ritual. Ini umumnya berada dalam domain etno-semantis-kultural religious-ideologis yang lebih luas. Artinya, makna-makna kultural terkait dalam kekuasaan dimengerti dan diterima dalam konsep relasional sesama manusia (Rongga), dan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Bentuk nyata relasi kekuatan/kekuasaan dalam bahasa dan dibelakang bahasa secara dominan dilihat pada doa-doa *mbasa wini*. Doa musim tanam selalu berkaitan dengan eksistensi kekuatan/ kekuasaan luar bahasa, yakni menyingkap resapan harapan agar tetap terjalin keharmonisan hubungan antar manusia maupun dengan kekuatan adikodrati transendental. Harapan dan keinginan itu diungkap secara verbal dengan menggunakan kalimat indikatif, desideratif, imperatif, dan interogatif. Berikut salah satu contoh fragmen yang bermodus kalimat indikatif sebagai cermin bahasa ranah tinggi.

- (2) *Ndala ndau ndeta, ndeta ndala ndoa* 'bintang itu atas, atas bintang kembar'
Seke ndia lima, ndia lima seke ndake 'gelang ini tangan, ini tangan gelang kembar'
 Pesannya: Hidup selalu bersatu dan kompak.

Eksistensi kekuatan bahasa yang gayut dengan kepercayaan merujuk pada kekuasaan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Bentuk leksikal terkait kekuasaan Tuhan merujuk pada kata *ndewa*. *Ndewa* adalah sebutan untuk Tuhan dalam bRong tampak dalam klausa *Ua ndele poso, lando sorhi ndewa* 'rotan di gunung pucuknya ke atas tangkap dewa'. Kekuasaan dan kekuatan roh leluhur merujuk pada kelompok kata *embu nusi* 'leluhur' tampak pada klausa *rengé meu embu nusi ndia kami dhete manu* 'dengar para leluhur ini kami pegang ayam'. Kekuatan dan kekuasaan roh leluhur merujuk pada kata *mori watu* 'penguasa tanah' dalam klausa *ndau meu nitu tana mori watu* 'itu kamu makhluk halus yang memiliki tanah dan batu'.

Penggunaan bahasa ritual seperti itu, diyakini memiliki kekuatan karena mengandung unsur magis yang secara nonverbal diungkapkan oleh *ata adha pau manu* (pemimpin upacara) dengan sikap dan perilaku

* Etnik Rongga terdiri atas 22 suku termasuk suku Liti, Motu, Laja, Lowa, Nggeli, Sawu, Raghi, Sera, Sui, Wio, Naru, Nggenga, Nggejo, Tanda, Roka, Ramba, Ria, Kewi, Pau, Poso, Langgo, dan Wake. Mengenai asal-usul mereka, tidak ada informasi yang pasti. Satu-satunya sumber mengenai masalah ini ada dalam *vera*, sebuah upacara tradisional yang berisi tarian dan nyanyian. Dalam *vera* disebutkan bahwa leluhur orang Rongga adalah sepasang suami-istri bernama Tete dan Re yang tinggal di *Wolo* Rongga (gunung Rongga). Keturunan mereka tinggal dan menyebar dari Watu Lamba sampai ke Lia Mabha dan menetap di gua-gua di sekitar wilayah itu (Sumitri, 2015 dan Arka, 2007).

† *Wa'u* adalah sistem kekerabatan yang terbentuk berdasarkan kesamaan hubungan darah menurut garis

keturunan laki-laki dari satu leluhur atau nenek moyang. Agak sulit menentukan mana atau siapa yang disebut nenek moyang. Orang Rongga tidak memiliki aksara sehingga tidak ada data tertulis mengenai siapa sesungguhnya nenek moyang mereka (Bdk, Bustan 2008; Lawang: 1999).

santun yang disertai dengan penggunaan intonasi lembut dan panjang yang menjadi faktor penguat hubungan komunikasi dengan Tuhan. Karenanya, seorang *ata adha pau manu* memiliki wewenang menuturkan bahasa ritual karena memiliki otoritas rohaniyah dan mampu menanamkan keyakinan dan kepatuhan terhadap warganya. Kepatuhan itu terbentuk karena kepercayaan bahwa berbagai bencana (wabah penyakit, angin ribut, dll.) saat musim tanam bisa dihindarkan melalui ritual *mbasa wini*, berkat perlindungan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam.

Kekuasaan dan kepemimpinan dalam *mbasa wini* terbungkus dalam kiasan pada syair-syairnya. Nilai-nilai dan pesan kekuasaan dan kepemimpinan yang baik, misalnya, pemimpin untuk pengayoman masyarakat, ketegasan dan keadilan, kejujuran dan keteladanan, pengendalian diri, demokrasi dan toleransi, keberagaman dan persatuan, serta tanggung jawab. Berikut ini contoh fragmen simbolik kias dengan ungkapan *piring putih* (2) dan hubungan bertetangga di *kebun* (3):

- (2) *Bha ndili jawa bha bhara* 'piring di sana jawa piring putih'
Mako lau wio mako milo 'piring di sana Sumba piring bersih'
 Pesan: 'Pemimpin yang memimpin rakyat harus bersih dan penuh bijaksana.'
- (3) *Uma lange rhua ma'e nggari ma'e kadhi* 'kebun yang berbatasan jangan lewat ke sebelah'
Tunu manu kau ka sande uma lange 'Makan bakar ayam kau berikan juga kepada kebun tetangga'. Pesan: 'Kita hidup selalu berdampingan satu sama lain saling menolong.'

b. Pewarisan dan Kepunahan Bahasa

Bahasa ritual *mbasa wini* adalah salah satu tradisi produk dan praktek budaya Rongga. Tradisi ini mengakar pada masa lalu dan tetap berlangsung sampai kini. Namun pewarisannya, terkait juga dengan pemertahanan bRong, kini semakin terancam dan terdesak, karena vitalitasnya yang rendah disebabkan oleh berbagai faktor (lihat Arka, 2011:40-47). Salah satu faktor tersebut adalah sosiopolitis kontemporer, terkait dengan semakin dominannya penggunaan bInd dalam berbagai ranah, seiring juga dengan kontak dengan dunia luar yang intens dan masuknya agama modern. Efek negatif masuknya agama modern yang menyebabkan melunturnya dan terancamnya eksistensi tradisi ritual lokal sudah banyak dilaporkan terjadi di berbagai belahan dunia lainnya juga (Marr n.d.).

Sistem pewarisan bahasa ritual etnik Rongga dilakukan secara alamiah utamanya lewat dua jalur yang saling terkait: jalur pembelajaran dari orang tua (melalui kebiasaan mendampingi orang tua dalam kegiatan ritual) dan jalur pewarisan geneologis terkait jaring kekerabatan dan otoritas pranata adat. Disamping itu, dipercaya kemampuan dan keterampilan juga diperoleh sebagai karunia khusus dari roh leluhur lewat mimpi. Intensitas dan frekuensi kesempatan untuk pewarisan ini semakin menyempit, dan menjadi keprihatinan. Wawancara dengan tetua adat menunjukkan kesamaan pandangan mereka atas pentingnya pelestarian bahasa ritual. Terkait dengan ini, langkah-langkah nyata kearah ini menjadi sebuah urgensi. Salah satunya adalah memanfaatkan kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk dokumentasi bahasa yang lebih komprehensif yang mencakup bahasa ritual. Di sisi lain, juga diperlukan terobosan untuk secara efektif bisa memberi penyadaran kepada masyarakat terutama generasi muda, tentang pentingnya arti nilai-nilai budaya tradisi sebagai pegangan hidup di dunia modern yang penuh dengan berbagai persoalan.

SIMPULAN, PROSPEK DAN SARAN

Makalah ini membahas simbiosis timbal balik antara bahasa dan kekuasaan, dengan melihat kasus (bahasa) ritual *mbasa wini* dan kekuasaan tradisional etnis Rongga. Simbiosis yang demikian dibedah dengan memperhatikan 'kekuasaan dalam bahasa' dan 'kekuasaan dibelakang bahasa'. Ditemukan bahwa keduanya terpaut erat: bahasa menjadi kapital linguistik penting untuk kekuasaan, dan sebaliknya kekuasaan menopang kekuatan kapital linguistik itu sendiri. Kasus bahasa ritual pada etnis minoritas seperti Rongga memberi jendela untuk pemahaman bagaimana simbiosis ini terjadi pada bahasa kecil yang semakin terpinggirkan. Kesimpulan dan pelajaran yang bisa ditarik adalah: (i) memang betul terjadi simbiosis yang kuat antara bahasa dan kekuasaan, termasuk kekuasaan tradisional yang semakin tergerus karena perubahan ekologi 'kekuasaan dibelakang bahasa' itu sendiri; (ii) kekuasaan/kepemimpinan tradisional memang menjadi bagian dari nilai (adat) luhur dan ideal yang ditransmisikan terbungkus syair-syair ranah bahasa tingkat tinggi seperti pada *mbasa wini*. Walaupun prospek keberlangsungan hidup bahasa ritual untuk etnis terpinggirkan tidak cerah, tetapi mengingat tingginya nilai sosio-kultural dan linguistik yang dibawanya, sudah sewajarnya semua pemangku kepentingan untuk ikut melakukan usaha nyata untuk melestarikannya.

Daftar Pustaka

Abas, H. 1987. *Indonesian as a unifying language of wider communication: a historical and sociolinguistic perspective*. Canberra: Pacific Linguistics, series D no 73.

- Arka, I W. 2010. *Maintaning Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia* dalam *Endangered Languages Of Austronesia*. M. Florey (Ed.). OUP.
- Arka, I W. 2015. On The Dynamics of Glocalisation and Minority Language Conservation in Contemporary Indonesia, Makalah di sajikan di International Conference on Language Culture and Society, 25-26 November 2015. Indonesia Institute Sciences, Jakarta Indonesia
- Bourdieu, P. . 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Doerr, N. M. 2009. *The native speaker concept: ethnographic investigations of native speaker effects*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Fairclough, N. 1995. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon.
- Green, N, and M. Searle-Chatterjee. 2008. "Religion, Language, and Power: An Introductory Essay." dalam *Religion, language, and power*, N. Green and M.Searle-Chatterjee (editor). New York: Routledge.
- Marr, C. n.d. "Assimilation through education: Indian Boarding schools in the Pacific Northwest. ." Available at: http://www.english.illinois.edu/maps/poets/a_f/erdrich/boarding/marr.htm (Diakses 11 June 2016).
- Fairclough, N. 1995. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Morrison, K. dan I. Lui. 2000. Ideology, Linguistic Capital and the Medium of Instruction in Hongkong, *Journal of Multilingual and Multicultural Depolopment*
- Sumitri, N. W. 2005. Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai Nusa Tenggara Timur. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sumitri, N. W. 2015. Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga, di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Disertasi Program Studi Doktor Linguistik Universitas udayana Denpasar.
- Thomas, L. dan W. Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata:

Nama : Ni Wayan Sumitri
 Instansi : IKIP PGRI Bali
 Email : sumitri2000@yahoo.com
 Pendidikan : S3
 Minat Penelitian : Bahasa, Sastra
 dan Tradisi Lisan

Nama : I Wayan Arka
 Intansi : Australia National University/FSB Unud
 Email : wayan.arka@anu.edu.au
 Pendidikan : S3
 Minat Penelitian: Teori Linguistik, Linguistik Tipologi,
 Dokumentasi Bahasa